

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dengan keberagaman kekayaan sumber daya alam yang dimiliki bangsa Indonesia, seperti potensi alam, flora, fauna, keindahan alam serta bentuknya yang berkepulauan, kaya akan adat istiadat, budaya, dan bahasa sehingga memiliki daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Dari daya tarik ini mendorong pemerintah untuk mendirikan industri pariwisata.

Selain itu, pendorong didirikannya industri pariwisata karena disebabkan oleh beberapa faktor : (1) Masih berkurangnya minyak sebagai penghasil devisa dibandingkan tahun yang lalu, (2). Merosotnya sektor ekspor disektor non minyak, (3). Prospek pariwisata yang memperlihatkan kecenderungan meningkat secara konsisten, (4). Besarnya potensi untuk pengembangan pariwisata Indonesia (Spillane, 1985).

Menurut Swantoro (1997), dorongan orang melakukan perjalanan timbul karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain atau hanya sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar. Selain itu munculnya berbagai kepentingan masyarakat dari waktu ke waktu seiring dengan meningkatnya pendapatan, arus modernisasi, dan teknologi.

Seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat menyebabkan meningkatnya konsumsi barang dan jasa. Salah satunya adalah jasa perjalanan wisata yang ditawarkan oleh industri - industri pariwisata dewasa ini. Perjalanan wisata merupakan kegiatan meninggalkan tempat tinggal untuk berlibur mencari udara segar yang baru untuk memenuhi rasa ingin tahu, ketenangan saraf, menikmati keindahan alam.

Berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggal (Swantoro, 1997). Namun pada perkembangan industri pariwisata harus memperhatikan lingkungan karena jasa lingkungan sangat besar nilainya. Salah satu cara untuk menjaga jasa lingkungan tersebut dengan mengembangkan ekowisata.

Ekowisata adalah industri pariwisata berwawasan lingkungan dan dalam pengembangannya selalu memperhatikan keseimbangan nilai-nilai lingkungan (Yoeti, 1999). Pemanfaatan pariwisata dengan jasa lingkungan ini semakin banyak diminati oleh masyarakat seperti taman wisata pegunungan, wisata danau, wisata pantai, laut, hutan lindung, cagar alam, dan wisata alam pedesaan seperti desa wisata yang tidak memiliki nilai pasar yang pasti. Pada wisata ini pengunjung biasanya hanya membayar karcis masuk yang digunakan untuk pemeliharaan wisata tersebut.

Karena barang lingkungan ini tidak memiliki nilai pasar yang pasti maka dilakukan perkiraan nilai terhadap barang lingkungan tersebut. Nilai ini merupakan persepsi seseorang tentang harga yang di berikan oleh

seseorang terhadap sesuatu tempat rekreasi atau barang lingkungan. Ukuran harga ditentukan oleh waktu, barang, atau uang yang akan dikorbankan seseorang untuk memiliki atau menggunakan barang dan jasa yang diinginkannya (Djijono, 2002).

Penilaian barang lingkungan atau tempat rekreasi dilakukan dengan pendekatan biaya perjalanan, metode biaya perjalanan ini dilakukan dengan menggunakan informasi tentang jumlah uang yang dikeluarkan dan waktu yang digunakan untuk mencapai tempat rekreasi untuk mengestimasi besarnya nilai *benefit* dari upaya perubahan kualitas lingkungan dari tempat rekreasi yang dikunjungi (Yakkin, 1997).

Menurut Hufschmidt (1993), konsep teori pendekatan biaya perjalanan menilai manfaat yang diperoleh konsumen dalam memanfaatkan barang lingkungan walaupun tempat rekreasi tidak memungut bayaran masuk atau tarif pemanfaatan. Konsumen datang dari berbagai daerah untuk menghabiskan waktu di tempat rekreasi tentu akan mengeluarkan biaya perjalanan dan biaya waktu ke tempat rekreasi tersebut, disini pendekatan biaya perjalanan mulai berfungsi. Karena makin jauh tempat tinggal seseorang yang datang memanfaatkan fasilitas lingkungan maka makin kurang harapan pemanfaatan atau permintaan barang lingkungan tersebut.

Pemanfaatan lingkungan sebagai tempat wisata merupakan cerminan bahwa orang ingin menikmati sesuatu yang alami, bersih dan lestari. Salah satu obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Bantul adalah Desa Wisata

Tembi yang berada di Kawasan Wisata Gabusan-Manding-Tembi. Bank Indonesia Yogyakarta akan mendukung pengembangan kawasan seni, budaya dan kerajinan di kawasan tersebut karena dinilai layak untuk dikembangkan dan memiliki potensi yang cukup tinggi untuk peningkatan kesejahteraan warga setempat (Kompas, September 2007).

Desa Wisata Tembi terletak di kelurahan Timbulharjo, kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Industri kerajinan kecil dan *Homestay* menjadi andalan Desa Wisata Tembi untuk menarik wisatawan datang berkunjung. Desa Wisata Tembi terdiri dari 288 kepala keluarga dengan jumlah warga 911 jiwa. Sebagian besar warganya memperoleh penghasilan dengan bekerja sebagai pengrajin, mempunyai usaha persewaan *homestay* yang berjumlah 38, dan bekerja sebagai petani penggarap sawah.

Selain itu kondisi wilayah yang masih sangat asri dan alami menjadikan Desa Wisata Tembi layak untuk dijadikan tempat beristirahat dengan suasana pedesaan yang sangat kental. Warga masyarakat Tembi masih memegang teguh adat istiadat Jawa, banyaknya rumah-rumah joglo yang masih berdiri membuat suasana menjadi lebih nyaman. Terdapat juga galeri seni *Tembi Contemporary* yang bertujuan sebagai wadah untuk seni kontemporer, ada juga Rumah Budaya Tembi dahulu bernama Lembaga Studi Jawa yang masih menjalankan kegiatan-kegiatan yang bernuansa jawa seperti mengadakan kursus MC (*Master of Ceremony*) dalam bahasa jawa, pelatihan dan sarsehan Macapatan dan lain sebagainya.

Pada tabel 1.1 berikut ini merupakan beberapa Desa Wisata yang terdapat di Kabupaten Bantul:

Tabel 1.1
Daftar Desa Wisata di Kabupaten Bantul
Tahun 2008

No	Desa Wisata	Fasilitas	Kegiatan wisata
1.	Krebet	14 Rumah dan 2 <i>homestay</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat atau belajar kesenian karawitan dan Jathilan • Melihat aktifitas perajin atau belajar membuat batik kayu
2.	Kebon Agung	260 rumah, kapasitas hingga 500 orang	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar membuat batik kain • Belajar membuat masakan tradisional • Aktivitas pertanian • Bersepeda keliling kampung • Memancing ikan • Berperahu di Bendung Tegal • Melihat pertunjukan perkusi anak tani
3.	Kasongan	1 Penginapan berkapasitas 17 kamar	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat aktivitas perajin atau belajar membuat gerabah (1 hari) dan keramik (3 hari)
4.	Tembi	38 <i>homestay</i> yang dikelola oleh warga dan 7 <i>homestay</i> di Rumah Budaya Tembi	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata pertanian, seperti: membajak sawah, menanam dan memanen padi • Wisata kuliner • Wisata kerajinan, seperti: belajar membuat kerajinan dari bahan-bahan serat alami • Wisata permainan Tradisional • Wisata seni dan budaya, seperti: bang-bung, dan cokean (dikelola oleh warga) serta sendratari Ramayana "<i>full story</i>", wayang kulit, gamelan, ketoprak, nini thowong (dikelola oleh Rumah Budaya Tembi)

Sumber: Kompas Edisi Jogja dan Dinas Pariwisata Kab. Bantul Tahun 2008.

Salah satu faktor yang sangat dibutuhkan untuk mendukung pembangunan daerah ialah investasi, baik berasal dari pemerintah daerah sendiri maupun dari pihak swasta. Dalam usaha menarik investor ini pemerintah daerah diharapkan bersikap proaktif, baik dengan memberikan

insentif tertentu ataupun melalui penyediaan infrastruktur yang membuat pemilik dana mau menginvestasikan modalnya. Dengan maju dan berkembangnya kegiatan ekonomi daerah bukan saja akan menambah potensi pemasukan pajak, restribusi dan sebagainya, melainkan juga menambah terbukanya lapangan kerja di daerah itu sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Banyak hal lain juga yang patut di pertimbangkan dalam rangka menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dalam pembangunan pariwisata di DIY khususnya Kabupaten Bantul, maka diperlukan suatu dasar perhitungan investasi yang realistik, yaitu dengan penilaian manfaat *intangible* rekreasi secara kuantitatif dan obyektif. Penilaian manfaat *intangible* rekreasi ini ternyata tidak dapat dinilai dengan sistem pasar konvensional. Untuk tujuan penilaian ini para ahli ekonomi sumber daya alam dan lingkungan telah berusaha mengembangkan pendekatan yang dianggap representatif yaitu *Travel Cost Method* atau Metode Biaya Perjalanan yaitu menggunakan biaya perjalanan untuk menghitung nilai permintaan rekreasi suatu sumber daya alam yang tidak memiliki harga pasar. Pendekatan ini telah dipakai secara meluas untuk mendapatkan kurva permintaan rekreasi. (Smith,1990 dalam Purwanto, 1998 : I.5)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1.) Apakah ada perbedaan pengaruh antara wisatawan yang mengetahui perhitungan aktual menuju Desa Wisata Tembi dan wisatawan yang tidak mengetahui perhitungan aktual menuju Desa Wisata Tembi (D1) terhadap keinginan berkunjung ke Desa Wisata Tembi (Y).
- 2.) Apakah ada perbedaan pengaruh antara wisatawan pria dan wisatawan wanita (D2) dalam mempengaruhi keinginan berkunjung ke Desa Wisata Tembi (Y).
- 3.) Bagaimanakah pengaruh biaya perjalanan untuk mengunjungi Desa Wisata Tembi (X1) terhadap keinginan berkunjung ke Desa Wisata Tembi (Y).
- 4.) Bagaimanakah pengaruh tingkat pendidikan (X2) terhadap keinginan berkunjung ke Desa Wisata Tembi (Y).
- 5.) Bagaimanakah pengaruh penghasilan atau pendapatan wisatawan (X3) terhadap keinginan berkunjung ke Desa Wisata Tembi (Y).
- 6.) Seberapa besar nilai manfaat ekonomi Desa Wisata Tembi dilihat dari biaya perjalanan (*Travel Cost*) dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Tembi, Kelurahan Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.) Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan pengaruh antara

wisatawan yang mengetahui perhitungan aktual menuju Desa Wisata Tembi dan wisatawan yang tidak mengetahui perhitungan aktual menuju Desa Wisata Tembi (D1) terhadap keinginan berkunjung ke Desa Wisata Tembi (Y).

- 2.) Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan pengaruh wisatawan pria dan wisatawan wanita (D2) terhadap keinginan berkunjung ke Desa Wisata Tembi (Y).
- 3.) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya perjalanan untuk mengunjungi Desa Wisata Tembi (X1) terhadap keinginan berkunjung ke Desa Wisata Tembi (Y).
- 4.) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan (X2) terhadap keinginan berkunjung ke Desa Wisata Tembi (Y).
- 5.) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penghasilan atau pendapatan (X3) terhadap keinginan berkunjung ke Desa Wisata Tembi (Y).
- 6.) Untuk mengetahui dan menganalisis besar nilai manfaat ekonomi Desa Wisata Tembi dilihat dari biaya perjalanan (*Travel Cost*) dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Tembi, Kelurahan Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009.

1.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti

mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- 1.) Diduga ada perbedaan pengaruh antara wisatawan yang mengetahui perhitungan aktual dan wisatawan yang tidak mengetahui perhitungan aktual menuju Desa Wisata Tembi (D1) terhadap keinginan berkunjung ke Desa Wisata Tembi (Y).
- 2.) Diduga ada perbedaan pengaruh antara wisatawan pria dan wanita (D2) dalam mempengaruhi keinginan berkunjung ke Desa Wisata Tembi (Y).
- 3.) Diduga biaya perjalanan wisatawan untuk mengunjungi Desa Wisata Tembi (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keinginan berkunjung ke Desa Wisata Tembi (Y).
- 4.) Diduga tingkat pendidikan wisatawan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keinginan berkunjung ke Desa Wisata Tembi (Y).
- 5.) Diduga penghasilan atau pendapatan wisatawan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keinginan berkunjung ke Desa Wisata Tembi (Y).

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- 1.) Pemerintah Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengembangkan potensi dan peluang pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 2.) Peneliti lain sebagai informasi dan referensi yang berkaitan dengan

pengembangan potensi pariwisata daerah sekaligus manfaat ekonomis yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata tersebut.

1.6. Sistematika Penulisan

Agar dalam penyusunan skripsi ini dapat memberikan gambaran umum yang jelas maka penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional variabel, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memuat latar belakang pariwisata, maksud dan tujuan serta sasaran Desa Wisata, definisi dan kriteria Desa Wisata, definisi *Travel Cost Method*, tinjauan pustaka dan studi empiris yang membahas tentang penilaian manfaat ekonomi Desa Wisata.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metodologi penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengolah data menggunakan metode ekonometrika dan statistika, didukung dengan wawancara mendalam serta menginterpretasikan menurut teori ekonomi.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian sekaligus memberikan saran sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait.

